

**HUMANISME ISLAM
DALAM PANDANGAN NURCHOLISH MADJID**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam**

Disusun Oleh:

MUHAMMAD YASIN

NIM: 00510276

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

Drs. H. A. Singgih Basuki, MA
H. Sofiyullah, Mz, S. Ag, M. Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 23, Mei 2005

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Yasin

Lamp : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yang terhormat,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di

Yogyakarta
Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mencermati, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Muhammad Yasin
NIM : 00510276
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul Skripsi : **Humanisme Islam dalam Pandangan Nurcholish
Madjid**

Maka selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, kami berpendapat bahwa
skripsi tersebut layak untuk segera dimunaqasyahkan.

Demikian, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I

Drs. H. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 150 210 064

Pembimbing II

H. Sofiyullah, Mz, S. Ag, M. Ag
NIP: 150 299 964



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp./ Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1166/2005

Skripsi dengan judul : *Humanisme Islam dalam Pandangan Nurcholish Madjid*

Diajukan oleh :

1. Nama : Muhammad Yasin
2. NIM : 00 510 276
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari Senin, tanggal 27 Juni 2005 dengan nilai: 87,3 /A-
dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu
Sarjana Filsafat Islam.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

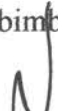
Ketua Sidang


Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150 239 744

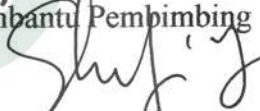
Sekretaris Sidang


Fachrudin Faiz, M.Ag
NIP. 150 388 308

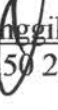
Pembimbing I


Drs. H. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 150 259 570

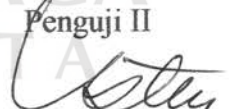
Pembantu Pembimbing


H. Shofiyullah, MZ, M.Ag
NIP. 150 299 964

Penguji I


Drs. H. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 150 259 570

Penguji II


Ustadzi Hamzah, M.Ag
NIP. 150 298 987

Yogyakarta, 27 Juni 2005

DEKAN




H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150 088 748

ABSTRAKS

Nurcholish Madjid adalah Intelektual Muslim Indonesia. Ia dikenal sebagai pemikir Neo-Modernis (Pembaharu), yang dijuluki sebagai "Lokomotif" atau "Penarik Gerbong" Pembaruan Islam di Indonesia, pada tahun 70-an.. Dan corak pemikirannya banyak terpengaruh oleh pemikiran Ibn Taimiyyah dan Fadzlur Rahman. Minat keilmuannya sangat luas, namun gagasannya yang paling dikenal ketika ia menggagas tentang kemodernan, sekularisasi, inklusivisme, dan universalisme Islam. Penelitian ini berupaya menggali aspek lain dari pemikiran Nurcholish Madjid, yaitu pemikiran keagamaan yang berkenaan dengan pandangannya tentang Humanisme Islam.

Dengan mengikuti garis pemikiran Nurcholish Madjid, bahwa pandangan humanisme Islam, lahir sebagai penuntun dan pijakan dari pandangan (humanisme) kemanusiaan yang sesat, yang menyangsikan kehadiran Tuhan (teosentris) dalam perkembangannya. Realitas sosial menjelaskan bahwa kondisi manusia modern saat ini berada dalam keterasingan akibat dari penghambaan terhadap rasio, dirinya dan sesamanya.

Telaah terhadap pandangan Humanisme Islam Nurcholish Madjid didekati dengan metode deskriptis analisis, yaitu memaparkan, menggambarkan, dan menganalisa sejarah humanisme dan pandangan humanisme Islam menurut Nurcholish Madjid, dengan formula sebagai berikut: *Pertama*, menjelaskan makna dan sejarah dari Humanisme *kedua*, mendiskripsikan pandangan Nurcholish Madjid tentang Humanisme Islam, dengan memaparkan implikasi humanisme Islam terhadap masalah kemanusiaan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dengan nalar di atas, Humanisme Islam berpijak pada beberapa prinsip teologis, yang diyakini Nurcholish Madjid sebagai pengaktualisasikan semangat kemanusiaan yaitu, *pertama*, prinsip Ketuhanan (keimanan), *kedua*, prinsip persamaan harkat dan martabat manusia, dan *ketiga*, prinsip kebebasan atau kemerdekaan manusia. Dari ketiga prinsip inilah, sebagai upaya menciptakan manusia yang egaliter, terbuka, dan adil secara sosial, politik dan ekonomi. Disinilah humanisme Islam lahir dengan mengelaborasi antara aspek *teosentris* dengan aspek *antroposentris*.

Akhirnya, penulis berharap penelitian ini dapat memperkaya khasanah kajian ke-filsafatan, teologis dan studi ke-Islaman secara umum.

MOTTO:

Siapa yang menyelamatkan jiwa seseorang manusia, sesungguhnya ia telah menyelamatkan hidup semua manusia. Siapa yang menghabisi jiwa seseorang manusia, sesungguhnya ia telah memusnahkan semua manusia.

(Ali Syari'ati)¹

Sesungguhnya Allah menyerukan berlaku adil dan berbuat kebajikan (Surah An-Nahl ayat 90)²

"Biarkanlah aku bebas agar seperti matahari.....
aku memakai pakaian api, dan di dalam api itu,
seperti matahari, menyinari dunia."

(Rumi)³

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Dikutip dari karya Ali Syari'ati, *Menjadi Manusia Haji*, cet. II, terj. Muhidin M Dahlan (Yogyakarta: Mujadalah, 2003), hlm. 16

² Tim UII Press, *Qur'an Karim dan Terjemahan artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm. 488.

³ Dikutip dari karya Sayyed Hussein Nasr, *The Heart Of Islam*, terj. Nurasih, (Bandung: Mizan, 2003,), hlm. 334.

HALAMAN PERSEMBAHAN



Dipersembahkan kepada:

**Aba (H. Luthfi) dan Mak (Robi'ah) tercinta
Almamater Fak. Ushuluddin, guru
dan rekan yang tak pernah
lelah merawat cita-cita**

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ مُوَافِيًا لِنِعْمِهِ، مُكَافِئًا لِمَزِيدِهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى خَاتَمِ رُسُلِهِ،
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِكُلِّ إِسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسُكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي
كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ
الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ رَيْعُ قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي وَذِهَابَ هُمُومِي وَجَلَاءَ أَحْزَانِي بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ
الرَّاحِمِينَ.

Skripsi ini punya narasinya sendiri. Ia lahir dari banyak hal: hasrat, ambisi, kepentingan, dan desakan. Dengan segala keterbatasan, skripsi ini mencoba mengurai asumsi-asumsi, premis-premis, visi dan misi serta hal-hal penting di seputar pandangan kemanusiaan "Nurcholis Madjid".

Banyak pihak yang telah turut serta membangun "narasi" skripsi ini. Kepada mereka, penulis haturkan terimakasih sebesar-besarnya serta penghargaan setulus-tulusnya. Mereka antara lain adalah :

- Bapak. Drs. H. A. Singgih Basuki, MA dan Bapak, H. Shofiyullah, MZ, S.Ag, M.Ag., selaku Pembimbing I serta Pembimbing II, atas segala bimbingan, kemudahan, dan ketulusan.
- Bapak Fakhruddin Faiz, S.Ag, M.Ag, selaku pembimbing akademik selama penulis menjalani studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Bapak Drs. Sudin, M.Hum dan Bapak Fachruddin Faiz, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat, fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan bekal ilmu selama perjalanan perkuliahan.
- Eppa' dan Ema' tercinta, motivator yang tidak pernah lelah menasehati dengan do'a dan selalu siap memendam kecewa atas keterbatasan ananda, serta terimakasih atas fasilitas yang selama ini ananda terima.
- Adinda tersayang, M. Luthfi (Peceng), Taufiqurrahman (Donal), Ulfa dan Faiz untuk semua kerelaannya mengalah dan selalu mengerti akan arti persaudaraan dan kekeluargaan.
- Tambatan hatiku tercinta "Titin Kurtini, S.Sos.I", yang selalu mendampingi dan menasehati dengan do'a serta kasih sayang dalam proses penulisan skripsi.
- Rekan-rekan di Jurusan Aqidah Filsafat-2 angkatan 2000 (*salam hagat selalu*).
- Kawan-kawan alumni Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan di Yogyakarta (anggota IKBAL Yogyakarta): Fathurrahman (Kohe), Rozi, Hamid el-Shifa, Ali Rahman, Majron Oye, Kander (Rahul), Imron, Jabar, Sony, Zain "Gefeng", Mat Cen, S. Asmara dan istri, Syamir, Widya dan Firdaws, serta yang lainnya.
- Penghuni Van'Gogh "Balerejo" (2001-2003), "*I'm going to miss you all*" . serta penghuni yang baru.

Tidak semua pihak dapat penulis sebutkan di sini, namun tidak mengurangi rasa hormat dan terimakasih kepada mereka, hanya maaf yang

penulis minta. Penulis berharap bahwa kebahagiaan yang penulis rasakan saat ini adalah kebahagiaan mereka juga.

Betapa penulis bayangkan bahwa tanpa peran, nasehat dan do'a mereka, skripsi ini sungguh menjadi sesuatu yang tak pernah terbayangkan. Semoga Tuhan selalu membalas semuanya. *Amien ya rabbal alamien.*

Yogyakarta, 22 April 2005

Penulis,

Muhamad Yasin



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi Arab-Latin yang diangkat dari Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dengan beberapa penyesuaian. Transliterasi dilakukan berdasarkan aturan-aturan berikut.

1. Konsonan

Huruf Arab	N a m a	Huruf Latin	N a m a
ا	alif	-	-
ب	bā`	B	Be
ت	tā`	T	Te
ث	ṣā`	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	jīm	J	Je
ح	ḥā`	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	khā`	Kh	ka-ha
د	dāl	D	de
ذ	ẓāl	Ẓ	zet dengan titik di atas
ر	rā`	R	er
ز	Zāy	Z	zet
س	Sīn	S	es
ش	syīn	Sy	es-ye
ص	ṣād	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	ḍād	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ṭā`	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	ẓā`	Ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘ayn	‘	koma terbalik di atas
غ	gayn	G	ge
ف	fā`	F	ef
ق	qāf	Q	ki
ك	kāf	K	ka
ل	lām	L	el
م	mīm	M	em

ن	nūn	N	en
و	wāw	W	we
هـ	hā'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	Y	ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	N a m a	Huruf Latin	N a m a
—	fathāh	a	a
—	kasrah	i	i
—	ḍammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Tanda	N a m a	Huruf Latin	N a m a
ي —	fathāh dan yā'	ay	a-y
و —	fathāh dan wāw	aw	a-w

c. Vokal Panjang

Tanda	N a m a	Huruf Latin	N a m a
ا —	fathāh dan alif	ā	a dengan garis di atas
ى —	fathāh dan alif maqṣūrah	ā	a dengan garis di atas
ي —	kasrah dan yā'	ī	i dengan garis di atas
و —	ḍammah dan wāw	ū	u dengan garis di atas

3. *Ta` Marbu`ah*

- Transliterasi *ta` marbu`ah* hidup adalah “t”.
- Transliterasi *ta` marbu`ah* mati adalah “h”.
- Jika *ta` marbu`ah* diikuti oleh kata sandang “al” dan bacaannya terpisah, maka *ta` marbu`ah* tersebut ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

روضة الأطفال	=	<i>rawḍat ul aṭṭāl</i> atau <i>rawḍah al-aṭṭāl</i>
المدينة المنورة	=	<i>al-madīnat ul munawwarah</i> atau <i>al-madīnah al-munawwarah</i>
طلحة	=	<i>ṭalḥat u</i> atau <i>ṭalḥah</i>

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydīd*)

Transliterasi *Syaddah* atau *Tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal maupun di akhir kata.

Contoh:

نَزَّلَ	=	<i>nazzala</i>
الْبِرِّ	=	<i>al-birr</i>

5. Kata Sandang “ال”

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan kata penghubung “-“, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi, huruf kapital digunakan sesuai dengan aturan-aturan EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada awal kalimat.

Contoh :

وما محمد إلا رسول = *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian	14
D. Telaah Pustaka	15
E. Metodologi Penelitian	18
F. Sistematika Penelitian	21
BAB II : BIOGRAFI DAN PROFIL INTELEKTUAL	
NURCHOLISH MADJID	22
A. Riwayat Hidup Dan Pendidikannya	22
B. Pengalaman dan Aktivitas Intektualnya	27
C. Pemikiran dan Karya-karyanya	32

BAB III	: MANUSIA DAN KEMANUSIAAN	
	PERSPEKTIF AGAMA	39
	A. Penciptaan Manusia dan Sejarah Paham Humanisme	39
	B. Manusia Modern dan Masalah Kemanusiaan	51
	C. Agama dan Pencerahan Kehidupan Manusia	61
	D. Islam Agama Kemanusiaan	70
BAB IV	: HUMANISME ISLAM: ANALISA KONSEPSI, PRINSIP, DAN IMPLIKASI SOSIAL	80
	A. Konsep Humanisme Islam	80
	B. Prinsip Humanisme Islam	89
	C. Implikasi Humanisme Islam terhadap Masalah Kemanusiaan	97
	D. Catatan atas Pemikiran Humanisme Islam Nurcholish Madjid	113
BAB V	: PENUTUP	116
	A. Simpulan	116
	B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA		118
CURRICULUM VITAE		123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan modern dewasa ini telah tampil dalam dua wajah yang antagonistik. Di satu pihak modernisme telah berhasil mewujudkan kemajuan yang spektakuler, khususnya dalam bidang iptek dan kemakmuran fisik. Disisi lain ia telah menampilkan wajah kemanusiaan yang buram berupa kemanusiaan modern sebagai kesengsaraan rohaniyah. Gejala ini muncul sebagai akibat modernisasi yang didominasi rasionalisasi dan mekanisme kehidupan.¹

Perkembangan masyarakat modern merupakan revolusi kebudayaan terbesar dalam sejarah peradaban manusia.² Peter L. Berger melukiskan manusia modern mengalami *anomie*,³ sehingga hal tersebut menyebabkan kehilangan pengertian yang memberikan petunjuk tentang tujuan dan arti kehidupan di dunia.

Harus diakui bahwa sebagian manusia, tidak terkecuali manusia Indonesia, telah kehilangan hakekat keberadaannya, barang milik asali yang “ada bersama” dengan mereka, atau yang ada sejak sang Pencipta memiliki alasan mengapa

¹ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 138, A. Syafi’i Ma’arif, mengatakan bahwa: “sejarah dalam maknanya yang luas adalah laboratorium peradaban dan kemanusiaan”, *Manusia, Sejarah, dan masa Depan*, dalam, (Yogyakarta: Majalah Swara,) hlm. 17, Bagi Adorno, *Rasionalisasi dan komodifikasi kebudayaan* merupakan satu manifestasi dari pencerahan palsu yang menghambat aspirasi dan kreativitas individu serta yang lebih tragis adalah menghapus mimpi-mimpi manusia akan kebebasan dan kebahagiaan yang sesungguhnya. Yasraf Amir Piliang, *Hiper – Realitas Kebudayaan*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 35. Ali Syariati, *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*, terj. Afif Muhammad. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 57, mengatakan bahwa: “malapetaka manusia modern yang menyebabkan kemerosotan dan kehancuran manusia, secara umum bisa dibagi dua yaitu *Sistem kemasyarakatan dan sistem ideologi*”

² Fahrizal A. Halim, *Privatisasi Agama dalam Masyarakat Kapitalistik*, dalam <http://www.Alislam.or.id/arsip/079.html>.

³ *Anomi*, yaitu suatu keadaan dimana setiap individu manusia kehilangan ikatan yang memberikan perasaan aman dan kemantapan dengan manusia lainnya, Haidar Nashir, *Agama dan...., Op, cit*, hlm. 3

manusia perlu ada di muka bumi ini. Dengan kata lain manusia telah kehilangan eksistensi (dalam hal ini bagaimana ia diperlukan), dan transendensi (bahwa ia sungguh-sungguh ada).⁴

Peristiwa yang menyertai perjalanan sejarah manusia itu, seakan-akan telah membenarkan kata-kata Thomas Hobbes, bahwa manusia adalah “srigala” bagi sesama manusia (*homo homini lupus*).⁵ Srigala dalam artian itu adalah manusia pelanggar HAM. Bukan srigala yang merupakan hewan buas, yang tidak dapat dimintai pertanggungjawaban menurut logika manusia. ~

Dalam pemikiran kefilosofatan, manusia dipahami sebagai subyek dan sekaligus obyek. Interaksi manusia ketika berhadapan dengan alam sekitar, sesama manusia dan Sang Pencipta dianggap sebagai kekuatan lebih dan utama yang melahirkan berbagai macam pemikiran tentang siapa itu manusia. Pada masa Yunani Kuno orientasi alam pikiran manusia bertumpu pada kosmis “kosmosentrisme”. Dari pola pikir inilah muncul pemikiran bahwa segala sesuatu yang ada berawal dari sebuah titik dari bagian alam, air, api, udara, bahkan atom dinisbatkan sebagai cikal bakal dari adanya kehidupan.⁶

Pemikiran mulai bergeser pada abad pertengahan, dari kesadaran kosmis kepada kesadaran yang segala sesuatu difokuskan kepada dataran moralitas dan

⁴ Harry Hammersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 114.

⁵ M. A. W. Brouwer. *Alam Manusia dalam Fenomenologi*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 12

⁶ Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: UI Press dan Tinta Mas), hlm. 5-6. Humanisme Yunani berusaha untuk mencapai jati diri manusia dengan seluruh kebenciannya terhadap Tuhan dan pengingkaran atas-Nya, serta memutuskan tali perhambaan manusia dengan “langit”, ketika ia menjadikan manusia sebagai penentu benar atau tidaknya suatu perbuatan manusia dan menentukan bahwa segala potensi itu terletak pada tubuh manusia,.....hal itu dapat dilihat pada patung-patung dan lukisan Yunani yang terletak pada tubuh telanjang manusia, merupakan gaya yang muncul dari humanisme. Lihat Ali Syariati, *Humanisme....*, terj. Afif Muhammad. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 41-43.

keyakinan agama (teosentrisme) pada dataran ini kewenangan ada ditangan gereja dan pada masa ini alam dihayati sebagai karya tuhan dan selain tuhan mendapatkan maknanya dalam tuhan.⁷

Setelah dihadapkan kepada berbagai persoalan, maka hegimoni Gereja sebagai pemegang kendali tumbang dan lahirlah kesadaran baru mengenai kodrat manusia yang bebas dan rasional, dimana pemikiran dan kesadaran tersebut bersifat *antroposentrisme*, yaitu menjadikan manusia sebagai pusat pemikiran dan bukan tuhan lagi.⁸

Alam pikiran *humanisme-antroposentris* merupakan fondasi utama kehidupan masyarakat dan kebudayaan modern, sejak Eropa Barat memasuki babak baru Era Pencerahan (*Renaissance*) dan *Aufklarung*,⁹ pada abad ke-16 dan kemudian diikuti Revolusi Industri pada abad ke-18. Alam pikiran pencerahan itu bertumpu pada nilai-nilai utama kemanusiaan (*humanisme*) seperti Individualisme, kebebasan, persaudaraan, dan kesamaan yang berkiblat pada manusia (*antroposentris*).¹⁰ Sejak zaman ini *humanisme-antroposentris* menjadi semacam agama baru dalam kebudayaan modern, yang menyebar dan diadopsi oleh negara-negara lain, kemudian melahirkan petaka dan keterasingan bagi manusia itu sendiri, disebabkan oleh arogansi untuk membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia tanpa bingkai agama dan Tuhan. Tuhan bahkan telah

⁷ Mudji Sutrisno, *Paradigma Humanisme*, Driyakara, XXI No 4, 1994/4995. hlm. 1-2.

⁸ *Ibid*, hlm. 2

⁹ Lihat, Alvin Tofler, *Gelombang Ketiga*, (Jakarta: Pantja Simpati, 1990), hlm. 1-5. Immanuel Kant (1784-1804) berkata bahwa: *Aufklarung* (zaman pencerahan) adalah "jalan keluar" yang membebaskan manusia dari ketidakdewasaan, yakni sitausi manusia yang masih menggantungkan dirinya pada otoritas luar dirinya, yang dengan sendirinya merasa bersalah, entah ororitas itu atas nama tradisi, negara, atau dogma agama. *Sapere Aude!* (beranilah berfikir sendiri) menjadi semboyan kuatnya. Ahmad Sahal, *Kemudian di Manakah Emansipasi?*, dalam esai *Kalam* edisi 1-1994. hlm. 12

¹⁰ M. A. W. Brouwer. *Alam MamusiaOp. cit.* hlm. 8-9

lama “terkubur” jauh-jauh dari kehidupan manusia sejak Nietzsche memproklamasikan “Tuhan telah mati”,¹¹ atau ketika Sartre menyebarkan eksistensialisme ateis,¹² atau juga ketika Ludwig Feurbach dengan dogma ilmu pengetahuan dan filsafat tentang “Tuhan sebagai hasil konstruksi pemikiran manusia”.¹³

Demikianlah akar permasalahan dan sumber prahara kehidupan modern, yang bermula dari pendewaan rasio manusia dan materi. Dalam paham *humanisme-antroposentris* menolak kehadiran alam pikiran keagamaan dan hal-hal yang bersifat supranatural, karena ia dianggap sebagai belenggu kebebasan dan kemerdekaan manusia, kemudian hal itu menjadi benih-benih munculnya Humanisme.

Hal sama juga ditemukan dalam konteks “kehidupan”. Manusia modern mampu hidup seperti apa pun yang dikehendakinya, namun tidak tahu “bagaimana (seharusnya)” lantaran dia sendiri tidak tahu tentang “mengapa (demikian)”.¹⁴ Sehingga hal itu mengindikasikan bahwa manusia sebagai suatu genera, sedang berada dalam penindasan, pemusnahan, dan menjadi korban tangannya sendiri, persis seperti mangsa yang tinggal ditelan hanya demi memuaskan cita-citanya tanpa ada pegangan sebagai landasan berpijak. Hal itu

¹¹ Harold H. Titus, dkk, (eds), *Living Issues in Philosophy*, terj. H. M. Roshidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 390,Nietzsche (1844-1900) adalah salah satu orang yang melihat bahwa abad teknik dan industri telah meniadakan nilai-nilai kemanusiaan dan kebijaksanaan.

¹² *Ibid*, hlm. 395-396,Sartre adalah penyokong gerakan-gerakan yang berhaluan kiri dan pembela kebebasan manusia ia mengatakan: “Manusia tidak mempunyai kesadaran keagamaan dan tidak dapat mengandalkan kekuatan di luar dirinya, melainkan manusia harus mengandalkan kekuatan diri sendiri”.

¹³ *Ibid*, hlm. 8.

¹⁴ Haedar Nashir, *Agama danOp. cit*, hlm. 39-41

terjadi karena prinsip dasar kemanusiaan manusia modern tidak berlandaskan kepada *fithrah* manusia yang suci dan mulia dalam bingkai agama.

Cita-cita Humanistik, sebagaimana yang disampaikan oleh Franz Magnis Suseno tidak mesti menjauhkan diri dari aspek ketuhanan, meskipun dari sejarah humanisme, diketahui bahwa humanisme memang dipergunakan untuk menjauhkan manusia dari dogma agama.¹⁵

Humanisme adalah suatu pandangan filosofis, yang menekankan terhadap pentingnya nilai manusiawi. Slogan klasik dari Protagoras (Yunani) menyatakan "*Man is the measure of all things*" (manusia menjadi ukuran segala-sesuatu) dijadikan pandangan humanisme untuk menghadapi dogma-dogma keagamaan dan pemikiran abstrak yang meringankan fungsi manusiawi dalam pencatutan kehidupan *sosio cultural* pada abad menjelang *renaissance* Eropa.¹⁶

Humanisme berasal dari bahasa Latin *humanus* dari *hom* yang berarti manusia. *Humanus* mengandung pengertian: manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia.¹⁷ Dalam perkembangannya, humanisme dipahami sebagai paradigma pemikiran yang memperjuangkan harkat dan martabat manusia. Sedangkan Franz Magnis-Suseno memberikan tekanan pada dua istilah yang dekat sekali tapi tidak persis sama yaitu humanisme dan kemanusiaan. Yang pertama didefinisikan sebagai:

¹⁵ Haedar Nashir, *Agama dan.....Op. cit*, hlm. 12-13

¹⁶ Muhammad Tholchah Hasan. *Islam dalam Perspektif sosio Kultural*, (Jakarta: Lantarabora, 2000), hlm. 138.

¹⁷ A. Mangunharjana, *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997). hlm. 93-95.

“Sikap prinsipil dan terurai (eksplisit) yang menempatkan manusia di pusat perhatian dan sebagai titik tolak penilaian tentang kehidupan masyarakat yang baik; yang intinya adalah: manusia harus dihormati dalam martabatnya”.

Sedangkan kemanusiaan (Jerman: *Humanitat*, Inggris: *Hummanes*) adalah sikap yang diharapkan oleh gerakan humanisme tersebut, yakni:

“Cita-cita pengembangan dan bakat-bakatnya, hati dan jiwa manusia secara selaras dan seimbang; membangunkan budaya dan keluhuran pikiran; cita-cita itu terungkap dalam sikap yang baik dan berbesar hati terhadap sesama manusia.”¹⁸

Pada agama-agama besar Timur, manusia mempunyai hubungan kekerabatan dengan Tuhan-alam. Dalam Agama Zoroaster, manusia merupakan kawan dekat dan pendukung Ahuramazda, bahkan manusia membantunya berperang melawan Manyu, si Dewa Angkara Murka.

Dalam agama yang mengajarkan Pantheisme Logos, Hindhuisme berpaham bahwa; Tuhan, manusia dan cinta, bersama-sama membangun alam semesta guna mewujudkan alam baru. Dengan demikian, Tuhan dan manusia – dalam pandangan agama ini – menyatu tanpa bisa dipisahkan.”Manusia-Alam-Tuhan”, itu sebabnya para penganut agama ini diwajibkan untuk melakukan pembebasan (*Moksha*) dan pencerahan Timur yang tinggi (*vidya*), untuk itu – Budha sebagai penyelamat menyerukan untuk membebaskan diri dari belenggu perhambaan pada Tuhan langit, namun ternyata mereka sendiri menjadi penyembah Budha.

Yesus Kristus, Sang Juru Selamat, datang untuk menyelamatkan manusia dan menegakkan kedamaian, cinta dan kebahagiaan rohani. Dalam aspek spritual

¹⁸ Said Tuhuleley, dkk, (eds), *Masa Depan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 6-7

dan moral, dia mewajibkan “manusia menjadi seperti Tuhan”, tetapi yang muncul justru “Tuhan yang menjadikan manusia”.

Islam, dalam sejarah perkembangannya sebagai mata rantai penyempurna agama-agama, tampil dengan ajaran “Tauhid dan “kemenangan”, serta pencerahan bagi manusia¹⁹. Hemat penulis dari kedua sisi inilah landasan humanisme Islam dibangun sebagai antitesis dari perkembangan *humanisme antroposentris* di dunia Barat, yang dalam perkembangannya tidak sama sekali menyentuh aspek ketuhanan dan hal yang bersifat sakral, sehingga mereka tampil dengan wajah humanisme yang hampa akan nilai-nilai spritual dalam bingkai agama. Di sinilah letak mengapa para pemikir Islam memberikan sumbangan pemikiran tentang Humanisme yang lebih bernuansa religius dan menyentuh aspek-aspek ilahiyah.

Marcel A. Boisord, dalam bukunya *Humanisme dalam Islam*, terj. HM. Rosyidi, berpandangan bahwa humanisme Islam bertumpu pada ajaran-ajaran Islam, eksistensialisme dalam pandangan Islam, adanya kesatuan dan keseimbangan, adanya penyerahan diri dalam keharmonisan, hak-hak asasi manusia, kemiskinan, perbudakan dan keadilan.²⁰

Sedangkan Ali Syari’ati²¹ mengatakan Islam adalah:

“Mengajak manusia pindah dari kerendahan bumi menuju ketinggian langit, dan dari penyembahan manusia atas manusia kepada penyembahan

¹⁹ lihat, Ali Syari’ati.. *Humanisme...*, terj. Afif Muhammad, hlm. 65-68

²⁰ Marcel, A. Boisord, *Humanisme dalam Islam*, terj. HM. Rosyidi. (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 40-45.

²¹ Adalah seorang Guru, Penceramah dan pemberontak, dimana dia aktif dalam perjuangan menentang Syah (Reza Pahlevi), dan menurut Hasan Hanafi, dalam “*Islam Garda Depan*” (Bandung: Mizan, 2001) sebuah pengantar, Ali Syari’ati adalah pendiri Gerakan Ikhwanul Muslimin dan pengarang buku *magnum opus* (Sosialisme Islam).

terhadap Tuhan semesta alam, dan dari penindasan agama-agama menuju keadilan Islam".²²

Secara implisit Ali Syari'ati telah mengenalkan Humanisme Islam dengan dua pendapat: *pertama*, untuk memahami humanisme dalam berbagai agama atau konsep manusia dalam agama harus bertumpu pada jalan penciptaan manusia. *Kedua*, arti sebenarnya dari humanisme itu adalah tak kala para malaikat menundukkan diri kepada manusia.²³

Lebih lanjut Ali Syari'ati mengungkapkan bahwa humanisme adalah "ungkapan dari sekumpulan nilai-nilai Ilahiyah yang ada dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan oleh adanya ideologi-ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama".²⁴

Abdurrahman Mas'ud mengatakan bahwa: prinsip Humanisme dalam Islam terumuskan dalam konsep *khalifatullah* dalam Islam.²⁵ Term khalifah, utusan, perwakilan dieksplorasi oleh M. Iqbal bahwa Islam menekankan individualitas dan keunikan manusia, yang tidak mungkin bagi seorang individu untuk menanggung beban orang lain, akan tetapi ia harus menanggung apa yang telah ia perbuat. Itulah kenapa al-Qur'an menolak ide penembusan dosa – sehingga terkonsepsi bahwa:

²² Ali Syariati, *Humanisme...*, *Op. cit.*, hlm. 65-68

²³ Muzairi, *Pokok-pokok Pikiran dalam Manifesto Humanisme*. Dalam Jurnal al-Jami'ah no. 1 th 1993, hlm. 54

²⁴ Ali Syariati, *Humanisme...*, *Op. cit.*, hlm. 119.

²⁵ (Q. S. 2: 30-32) "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "sesungguhnya Aku hendak menjadikan manusia seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata mengapa: mengapa engkau hendak menjadikan khalifah di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?. Tuhan berfirman sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 69-71.

1. Manusia adalah pilihan Tuhan
2. Keberadaan manusia dengan segala kelebihanannya dimaksudkan sebagai wakil Tuhan di atas bumi (*khalifatullah fi al-ardh*).
3. Bahwa manusia adalah pribadi yang bebas dan harus menanggung segala resiko atas perbuatannya.

Muhammad Thalchah Hasan dalam bukunya; *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, memberikan pengertian tentang Humanisme sebagai;

*“Usaha pengakuan terhadap eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan yang dimuliakan, penghormatan terhadap martabatnya, pengakuan terhadap potensi-potensinya, adanya pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak asasi yang dimilikinya.”*²⁶

Di Indonesia Soejatmoko telah cukup lama menggagas wawasan kemanusiaan dalam konteks perkembangan global dan modernitas, antara lain berharap terhadap agama sebagai pencerah kebudayaan modern, wawasan kemanusiaan yang mencoba keluar dari jeratan *humanisme-antroposentris*,²⁷ yang mula-mula beliau berbicara tentang kebebasan dan otonomi pribadi, kemudian berkembang menjadi konsep *human growth*, yang lebih menuju atas kualitas kelompok manusia dan masyarakat, dalam kata-kata *human growth* ini adalah: “munculnya orang-orang, yang karena merasa dirinya tak lebih kurang dari orang lain, menjadi efektif secara sosial, dan merasa mampu dan bebas memikul

²⁶ Lihat, Muhammad Tholchah Hasan. *Islam dalam....* hlm. 247-248.

²⁷ Said Tuhuleley, dkk, (eds), *Masa Depan Kemanusiaan*, (2003), *op, cit*, hlm pengantar editor.

tanggung jawab terhadap kehidupan mereka sendiri, kehidupan keluarga dan kehidupan komunitas”.²⁸

Tekanan kepada segi kemanusiaan menjadi semakin relevan, bahkan mendesak, dalam menghadapi era globalisasi, yang dalam istilah Nurcholish Madjid (Cak Nur) disebut sebagai “Global Village”²⁹ (Desa Buana), sehingga hampir semua orang dikenal melalui segala macam teknologi informasi dan komunikasi. Dalam keadaan kontradiktif seperti ini maka, manusia semakin dituntut untuk memiliki identitas kediriannya, karena salah satu pertanyaan mendasar dalam kehidupan manusia adalah mempertanyakan kembali tentang identitas diri sebagai manusia³⁰. Manusia adalah makhluk misteri dan unik. Kemisterian ini digambarkan oleh A. Carrel sebagai *Man the unknown*. (Manusia, Makhluk yang tidak dikenal)³¹ atau meminjam istilah Dewey – “manusia modern lebih dungu ketimbang manusia primitif dalam hal menaklukkan dirinya”.³² Karena itu sangat pantas jika, Socrates jauh-jauh hari telah menyarankan sebuah nasehat yang penting, “kenalilah diri sendiri”.³³

Humanisme sendiri bukanlah milik suatu zaman atau suatu budaya. Akan tetapi sebagai konsepsi terurai, segala paham dalam khazanah percaturan nilai-nilai

²⁸ Beliau adalah pemikir dan cendekiawan post-kemerdekaan. Istilah di atas muncul sebagai tesis dari perkembangan humanisme sebagai produk dari abad *Renaissance dan Aufklarung*, serta tanggapan atas konsep Immanuel Kant tentang akal budi, yang dalam mottonya “*sapere audee!*”. Lihat, Soedjatmoko, *Etika Pembebasan*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. Xiv-xxi.

²⁹ Said Tuhuleley, dkk, (eds), *Masa Depan.....Op. cit*, hlm. 16,

³⁰ Pertanyaan manusia tentang identitasnya sebagaimana yang diungkapkan Pdt. Djaka Soetapa, Th.D, diupayakan agar ia hidup, dikenal dan memperkenalkan terhadap yang lain serta untuk membandingkan dengan manusia yang lain (*cultural anthropology*, A. Gehlen) dan upaya untuk membandingkan dengan Tuhan (*religius Anthropology*, J. Wach). *Ibid*, hlm. 23.

³¹ Dikutip dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an. Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 227.

³² Ali Syariati, *Humanisme.....Op. cit*, hlm. 37-39.

³³ Istilah ini sangat dikenal dalam pemikiran kefilosafatan terutama pada era Yunani Kuno, tepatnya Descartes; *Cogito Ergo Sum*: Aku Berfikir maka Aku ada. Lihat, C. A. Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 33.

dan ideologi-ideologi, kemanusiaan mempunyai sejarah dan muncul dalam sejarah, yakni dengan istilah “humanisme”.³⁴

Dalam ranah pemikiran Islam, masalah di atas, khususnya tentang permasalahan kemanusiaan, telah mengundang para intelektual untuk merefleksikan pemikirannya dalam rangka memberikan angin segar kepada pembentukan suatu sistem kemanusiaan yang lebih memanusiakan manusia dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan mengedepankan harkat, martabat serta keadilan, karena ajaran Islam menyerukan semangat kemanusiaan (*habl min al-nass*), yang merupakan misi kedua ajaran Islam setelah semangat Ketuhanan (*habl min Allah*).³⁵ Di sini sangat jelas bahwa pemahaman dan penghayatan terhadap semangat Ketuhanan dapat melahirkan semangat kemanusiaan, karena nilai kemanusiaan tidak mungkin bertentangan dengan nilai keagamaan, demikian pula nilai keagamaan mustahil berlawanan dengan nilai kemanusiaan. Agama tidak dibuat untuk menentang dan berlawanan dengan nilai kemanusiaan – (Q.S, 22:28).

Maka untuk menjalani masa kini dan menyongsong masa depan kemanusiaan, manusia diharuskan untuk berfikir dan bekerja dengan semangat ijtihad keagamaan serta pemahamannya perlu dibangkitkan sebagai implementasi dari rasa kemanusiaan, toleransi, kesejahteraan dan keadilan. Untuk melaksanakan itu sebagaimana yang diungkapkan Cak Nur; “*kita perlu pengertian yang benar tentang Islam dan tentang lingkungan dimana kita hendak melaksanakannya*”.

³⁴ Said Tuhuleley, dkk, (eds), *Masa Depan.....Op. cit*, hlm. 7

³⁵ Konsep *kemanusiaan* dalam pemikiran Syafi’I Ma’arif terafirmasi dalam pesan Islam “*lita’arafu*” sebagai pengejawantahan kondisi pluralistik dengan rasa saling mengenal, saling memberi, dan menerima serta rasa saling berkompetisi untuk menegakkan kebajikan, “*fastabiquu al-khairat*”, *Ibid*, hlm. 3

Pemahaman dan pelaksanaan yang hendak penulis kaji disini adalah pelaksanaan di Indonesia, dimana Cak Nur cirikan kondisi sosio-budaya Indonesia dengan masa pertumbuhan, perkembangan dan kemajemukan. Penulis akan mengkaji pandangan Cak Nur berkenaan dengan isu humanisme dalam renah pemikiran keagamaannya (Islam).

Cak Nur sebagai Intelektual muslim Indonesia yang tergolong sebagai pemikir Noe-Modernisme,³⁶ merupakan salah satu tokoh nasional yang pemikiran dan gagasannya banyak menjadi rujukan berbagai kalangan dan juga dikenal sebagai tokoh yang *concern* dan *committed* terhadap berbagai persoalan kebangsaan, terutama menyangkut persoalan pluralisme bangsa, agama dan kemanusiaan.³⁷

Berangkat dari premis bahwa sekalipun semua agama pada intinya sama, tetapi manifestasi sosio-kulturalnya secara historis berbeda-beda. Cak Nur menghendaki sejalan dengan semangat al-Qur'an agar fenomena lahiriah ini tidak menghalangi usaha untuk menuju titik temu (*common platform*) antara semuanya. Jikapun rumusan linguistik dan verbal keyakinan keagamaan itu berbeda-beda,

³⁶ Istilah Neo-Modernisme merupakan gerakan pembaharuan Islam yang muncul sebagai jawaban terhadap kekurangan atau kelemahan yang terdapat pada gerakan Islam sebelumnya, yaitu revivalisme pra modernis, modernisme klasik, dan neo-revivalisme (Abd A'la) dalam, Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Yogyakarta: Alenia Printika, 2004,). Hlm1-2 Fachri, mengatakan bahwa Neo-Modernisme adalah "suatu usaha menggabungkan dua faktor penting: Modernisme dan tradisionalisme". Fadzlurrahman (1919-1988) (penggagas Neo-Modernisme Islam), mengatakan bahwa Neo-Modernisme Islam adalah pemikiran Islam Progresif yang muncul dari modernisme Islam namun mencakup juga aspek-aspek keserjanaan tradisionalis. Syarif Hidayatullah, *Intelektualisme dalam Perspektif Neo-Modernisme*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana: 2000.), hlm. 62-63. Greg Barton mengatakan: "suatu usaha untuk menjembatani, bahkan mengatasi, dua pemikiran controversial yaitu modernisme dan tradisionalisme, substansi gerakan Neo-modernisme Islam adalah *Pembaharuan Pemikiran Islam* seperti tertulis dalam tulisan Nurcholish madjid, Gus Dur dan Djohan Effendi, merupakan gerakan intelektual yang progresif dan pluralistik". (Greg Barton) dalam *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, terj. Nanang Tahqiq (Jakarta: Paramadina, 1999.), hlm. 15.

³⁷ Jaluddin Rahmad, dkk, *Prof. Dr. Nurcholish Madjid, Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 102-105

dapat dipastikan bahwa eksternalisasi keimanan itu dalam dimensi kemanusiaan tentu sama, karena menyangkut kerja nyata. Maka *al-Islam* menurut nabi Muhammad paling baik dinyatakan dalam aktivitas kemanusiaan seperti menolong orang miskin, dan dalam mengusahakan perdamaian kepada semua orang tanpa kecuali.³⁸

Dalam cakrawala pemikiran demikian, penelitian tentang pandangan seorang pemikir pembaharu (Neo-Modernisme), yaitu Nurcholish Madjid akan dilakukan khususnya dalam menggali semangat humanismenya (kemanusiaan). Dipilih Cak Nur sebagai fokus kajian tokoh ini, karena isu-isu pemikiran beliau yang monoteistik radikal, kemodernan³⁹ dan selalu berpegang kepada prinsip: “Mempertahankan yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik”,⁴⁰ menjadi sangat menarik untuk dikaji yang berkenaan dengan pesan-pesan kemanusiaannya, lebih-lebih nanti akan disinggung keterkaitannya dengan kondisi sosio-kultural keagamaan di Indonesia yang pluralistik.

Diharapkan dari penelitian tokoh ini akan memberikan suatu sumbangan pandangan kemanusiaan yang bernuansa ke-Indonesian, sebab banyak yang dapat dipetik berkaitan dengan pengkajian seorang tokoh, baik menyangkut pikiran maupun kiprahnya di masyarakat.⁴¹

³⁸ *Ibid.* hlm. 108

³⁹ ...Varian dari pemikirannya antara lain gagasan tentang *sekularisasi, inklusivisme dan universalisme Islam*, lihat, Jalaluddin Rahmad, *Prof. Dr. Nurcholish Madjid, Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. IX-x.

⁴⁰ Nurcholish Madid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. VII.

⁴¹ Harnoyo, *Kata Pengantar Penerbit untuk Buku Amien Munjawab Isu-Isu Politik Seputar Kiprah Kontroversialnya*, (Imron Nasri, Ed.), (Bandung: Mizan, 1999, hlm. 1)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis rumuskan beberapa problem yang akan menjadi fokus penelitian yaitu; *pertama*,. Mengeksplorasi sejarah dan latar belakang perkembangan humanisme *Kedua*, mencari akar terdalam dari hakikat Humanisme Islam dalam pemikiran Nurcholis Madjid sebagai landasan teologis, dan penulis dapat formulasikan sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan Humanisme dan bagaimana sejarah pemunculannya?
2. Bagaimana pandangan Nurcholish Madjid tentang Humanisme Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu; *pertama*, memformulasikan sejarah dan latar belakang Humanisme. *Kedua*, mendeskripsikan pandangan Cak Nur tentang Humanisme Islam serta kaitannya dengan kondisi sosio-kultur ke-Indonesiaan.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan beberapa sumbangsih, yaitu: *petama*, lahirnya kesadaran akan pentingnya penyegaran kembali pemahaman keagamaan (Islam) untuk mendobrak kemandulan, kejumudan, stagnasi pemikiran sehingga tercipta wawasan kemanusiaan yang menjung-jung tinggi harkat dan martabat manusia. *Kedua*, lahirnya tawaran konstruktif tentang isu-isu pembaharuan mengenai kemanusiaan.

D. Telaah Pustaka

Pada dasawarsa tahun 1980-an dan 1990-an, Nurcholish Madjid dalam percaturan pemikiran muslim Indonesia, menempati *rating* elit intelektual bersama beberapa pemikiran lainnya, seperti; Abdurrahman Wahid, Jalaluddin Rahmat, Amin Rais, Kuntowijoyo dan lain sebagainya. Ia menjadi corong dan referensi publik dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang membelit masyarakat muslim khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Misalnya, wacana ke-Islaman, negara, modernitas, masyarakat madani, pluralisme agama, kemanusiaan dan keadilan sosial

Dewasa ini kajian tentang *Pembaharuan Islam* (Neo-Modernisme Islam) cukup marak dan mengundang perhatian dari berbagai intelektual Islam Indonesia terutama yang menyangkut proses pemahaman atas ajaran Islam yang verbal beserta tantangannya. Pembahasan tentang *Pembaharuan Islam* juga menyentuh beberapa persoalan yang menyangkut permasalahan-permasalahan hukum, konsep Negara, Modernisme, Pluralisme Agama, dan aspek kemanusiaan.

Nurcholish Madjid, sebagai seorang tokoh neo-Modernisme dengan nuansa pemikirannya mengundang banyak perhatian para tokoh, khususnya tentang ide-ide, *sekularisasi*, *inklusifisme* dan *universalisme Islam* serta *modernisasi*. Ide-ide tersebut sebagai sebuah solusi dari persoalan global yang dihadapi masyarakat.

Demikian pula yang menjadi perhatian Amin Abdullah, yang melihat tantangan pemikiran Islam Dewasa ini terletak pada isu-isu kemanusiaan

universal, pluralisme agama, kemiskinan struktural, kerusakan lingkungan, dan sebagainya.⁴²

Adapun beberapa sarjana yang telah melakukan kajian dan penelitian terhadap pemikiran Cak Nur:

Greg Barton berupaya mengangkat pemikiran Cak Nur dalam bentuk gagasan pemikiran Liberal Islam di Indonesia yang ia sebut neo-modernisme. Berdasarkan kajian yang dilakukannya, Greg Barton (1995) melalui bukunya yang berjudul *The Emergence of Neo-Modernism: A Progressive, Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Yayasan Wakaf Paramadina Mulya dengan judul “Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid”, Barton dalam kajiannya terjebak dan belum mengkaji pemikiran Nurcholish Madjid secara signifikan terutama menyangkut masalah Keislaman dan Kemanusiaan.

Ahmad Baso (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999) dalam bukunya yang berjudul “*Civil society Versus Masyarakat Madani*” menguraikan tentang “Islam dan *Civil society*” dengan mengangkat satu kritik dalam kerangka mempertanyakan “*those ready-made synthetes*” dan atas nama “*methodological rigour*” dalam satu pendekatan “*arkeologi*,” dengan titik tekan pada teks dari satu *discourse*.

Karya Dedy Djameluddin Malik dan Idy Subandy Ibrahim (Bandung: Wacana Mulia, 1998) : *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik*

⁴² Amin Abdullah, *Falafah Kalam di Era Posmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 42-43.

Abdurrahman Wahid, M Amien Rais, Nurcholish Madjid dan Jalaluddin Rakhmat.

Dalam buku ini memuat diskursus yang cukup memancing kontroversial di kalangan ummat Islam Indonesia. Penulis menyajikan empat pemikir Islam Indonesia yang menyangkut pemikiran dan aksi politiknya melawan hegemoni negara. Wacana keagamaan dan politik Nurcholish Madjid.

Junaidi Idrus. (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004). *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholis Madjid*. Buku ini mengkaji pemikiran pembaharuan Nurcholish Madjid berkenaan dengan modernisasi, dan sebagai pengantar untuk permasalahan yang pokok dalam pemikiran Nurcholish Madjid “Islam Yes, Partai Islam No”.

Adapun salah satu buku berupa kumpulan tulisan Sukidi berjudul *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2001). Buku ini hanya membicarakan teologi inklusif Cak Nur, namun hanya sebatas wacana, dengan begitu buku ini kurang representatif dalam kajian ke Islaman khususnya tentang isu kemanusiaan.

Jalaluddin Rahmat, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), *Gagasan mereka terkumpul dalam buku yang berjudul Tharikat Nurcholishy; Jejak Pemikiran dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa*. Tema yang diangkat tentang permasalahan kekinian, berkaitan dengan posisi pemikiran Nurcholish Madjid, buku ini juga belum dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai pembaharuan pemikiran Nurcholish Madjid khususnya berkaitan dengan keislaman dan kemanusiaan.

Namun dari sekian banyak pengkaji dan penggemar Cak Nur, penulis belum menemukan yang mengkaji gagasannya tentang pembaharuannya yang berkenaan dengan konsep kemanusiaan. Dalam hal ini penulis akan mengkaitkan ide-ide kemanusiaan Nurcholish Madjid dengan konteks sosio-kultural Indonesia dengan kajian yang mendalam atas landasan teologis dan filosofis.

E. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan membagi pada beberapa bagian:

1. Jenis penelitian

Skripsi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang akan menetengahkan pemikiran Nurcholish Madjid tentang konsep Humanisme Islam, beserta biografi hidupnya.

2. Sifat penelitian

Skripsi ini bersifat deskriptif analitis, bertujuan memaparkan dan menggambarkan serta menganalisis gagasan Humanisme Islam Cak Nur.

3. Pengumpulan data

Karena penelitian ini jenis penelitian pustaka, maka metode pencarian data yang digunakan atas dasar studi kepustakaan yaitu dengan menyelami karya-karya sesuai dengan objek penelitian yang ditulis Nurcholish Madjid sebagai data primer seperti: *Islam Doktrin dan Peradaban: Islam Agama Kemanusiaan*; *Islam Agama Peradaban* dan data skunder berupa karya-karya pemikir lainnya yang relevan.

4. Pengolahan data

Data yang telah terkumpul akan diolah dengan:

- a. Pengamatan terhadap aspek kelengkapan, validitas dan relevansinya dengan tema bahasan.
- b. Klasifikasi dan sistematisasi data, kemudian memformulasikan dengan pokok permasalahan yang ada
- c. Analisa data setelah klasifikasi dan sistematisasi dengan menggunakan teori dan konsep pendekatan yang relevan untuk memperoleh kesimpulan yang benar.⁴³

5. Analisa data

Data yang telah diolah kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan:

- a. Interpretasi,⁴⁴ yaitu telaah terhadap figur Nurcholish Madjid terkait dengan integritas dan substansi kediriannya kemudian dipelajari dan dipahami dengan benar.
- b. Induksi-deduksi,⁴⁵ karya Nurcholish Madjid yang berkenaan dengan kajian dipelajari sebagai *case-study* dengan membuat analisis mengenai semua konsep pokok satu persatu dan dalam hubungannya (induksi), agar dapat dibangun suatu sintesis. Juga jalan terbalik (deduksi): dari visi dan gaya umum yang berlaku bagi Nurcholis Madjid, dipahami dengan lebih baik semua detail-detail

⁴³ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, "*Metodologi Penelitian Filsafat*", (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54-60

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 63

⁴⁵ *Ibid*. hlm. 64

pemikirannya. Peneliti terlibat sendiri dalam pikiran-pikiran itu tanpa kehilangan objektivikasi.

- c. Historis-faktual,⁴⁶ mencermati perkembangan pikiran Cak Nur, baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh yang dialaminya, maupun perjalanan hidupnya sendiri. Sebagai latar belakang eksternal peneliti menyelidiki keadaan khusus zaman yang dialami oleh Cak Nur dalam kaitannya dengan sosio-ekonomi, politik budaya, sastra dan fisafat. Sedangkan *backgroud* internal peneliti menyelidiki riwayat hidup Cak Nur, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan pemikir-pemikir pada masanya, dan segala pengalaman yang membentuk pemikirannya. Begitu pula diperhatikan *perkembangan intern*, tahap-tahap dalam pemikirannya, dan perubahan dalam minat atau arah pemikirannya.
- d. Analisis Isi,⁴⁷ yaitu suatu metode yang menekankan cara bagaimana memperoleh keterangan berkaitan dengan isu kemanusiaan (humanisme) dari data-data yang terkumpul dari sekian banyak sumber. Kemudian, keterangan-keterangan tersebut disintesisikan kedalam suatu konstruksi dan formulasi yang runtut.

⁴⁶ Suhardi Endarswara, *Metodologi Penelitian Sastra, Epistimologi Model Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 160-165.

⁴⁷ *Ibid.* hlm. 65

F. Sistematika Pembahasan

Supaya penulisan Skripsi ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang sistematis sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, yang berisis latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, ditekankan untuk mengeksplorasi tentang biografi dan profil intelektual Nurcholish Madjid, meliputi *pertama*, riwayat hidup dan pendidikannya. *Kedua*, Pengalaman dan aktivitas intelektual Nurcholis Madjid *Ketiga*, Corak Pemikiran dan karya-karya Nurcholish Madjid .

Bab Ketiga, melakukan pembatasan konseptual penelitian. Yang terdiri: gambaran perkembangan sejarah manusia dan humanisme, manusia modern dan masalah kemanusiaan, kemudian memotret pandangan agama (Islam) dalam konteks kemanusiaan, serta menjelaskan posisi gagasan Nurcholish Madjid dalam ranah pemikiran Islam Indonesia sebagai sebuah aksi kemanusiaan.

Bab keempat, akan mengkaji pandangan Cak Nur tentang kemanusiaan; Analisis konsepsi, prinsip dan aplikasi sosial yang akan meliputi *pertama*, Konsep Humanisme Islam *Kedua*, Prinsip Humanisme Islam *Ketiga*, Implikasi humanisme Islam terhadap masalah kemanusiaan.

Terakhir, bab kelima yang merupakan epilog dari penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari bab-bab di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Humanisme merupakan paham dalam sejarah kerohanian manusia yang lahir pada abad ke-19 yang diikuti dengan lahirnya *renaissance* akibat dari ketidakpuasan manusia terhadap dogma agama yang dianggap sebagai pengkekang kebebasan dan kemerdekaan manusia. Secara universal paham ini menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dan sebagai titik tolak penilaian dalam sikap dan prakteknya serta manusia dianggap sebagai superioritas, terutama terhadap peran akal dan kemauannya, sifat dan coraknya adalah *antroposentrisme*. Sedangkan dalam sejarah perjalanannya telah melahirkan *Liberalisme*, *Sekularisme* dan *Sosialisme*.
2. Pandangan Nurcholish Madjid tentang Humanisme Islam adalah pandangan kemanusiaan yang mengakui adanya persamaan dan kemerdekaan atas manusia dalam bingkai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang memadukan antara aspek *teosentris* dan *antroposentris*. Perpaduan terhadap aspek *teosentris* (Ketuhanan) dan *antroposentris* (kemanusiaan) dalam pandangan humanisme akan berimplikasi terhadap keluhuran martabat manusia, yang mengakibatkan pengakuan atas persamaan dan kebebasan manusia serta menyadari akan hak dan kewajiban individu dan kolektif dengan saling menghargai antar sesamanya, menjalankan

kekhalfahan di muka bumi dengan menegakkan keadilan karena ridho Tuhan.

(Lillahi ta'ala).

B. Saran

1. UIN Sunan Kalijaga, sebagai sebuah Universitas dituntut untuk mengembangkan budaya dan tradisi keilmuan yang konsisten. Untuk itu diperlukan perhatian dan curahan yang optimal terhadap sistem dan metode yang mendorong terhadap perkembangan bidang keilmuan yang digeluti.
2. Akhirnya, penulis sadari bahwa sebuah penulisan skripsi akan menjadi sempurna setelah ditindaklanjuti oleh berbagai kritik dan saran dari berbagai pihak. Karena, walau bagaimanapun sebuah usaha keras yang penulis lakukan demi selesainya penulisan skripsi masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Maka, dengan sangat berbangga sekali bila penulisan skripsi ini betul-betul ditindaklanjuti oleh kritik dan saran dari para pembaca.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, Arkoun dan Kritik Nalar Islam, dalam *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme, memperbincangkan Pemikiran Muhammad Arkoun*, Johan Hendrik Meuleman (ed.), Yogyakarta: LKis, 1996.
- , *Falafah Kalam di Era Posmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ali, Fachri, *Realitas Manusia: Pandangan Sosiologi Ibn Khaldun*, Jakarta: Grafita Press, 1985.
- Ali, Fachry dan Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1990.
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, modernisme hingga Post-modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Amal, Taufik Adnan, *Islam dan tantangan Modernitas: studi atas Pemikiran Fadzlurrahman*, bandung: Mizan, 1996.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad, *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Baso, Ahmad., *Civil Society Versus Masyarakat Madani: Arkeologi Pemikiran "Civil Society" Dalam Islam Indonesia*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1996.
- Brouwer, M. A. W. *Alam Manusia dalam Fenomenologi*, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Boisord, Marcel. A. *Humanisme dalam Islam*, terj. HM. Rosyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Dhofir, Ali, *kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat*, Yogyakarta: Liberty, 1988.

- Darrida, Jasque, *Hantu-hantu Marx: Keadaan Ulang, Karya Belasungkawa dan Internasional Baru*, Yogyakarta: Bentang, 2000.
- Darmodihardjo, Darji, dkk. *Santiniaji Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Endarswara, Suhardi, *Metodologi Penelitian Sastra, Epistimologi Model Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- Hakim, Atang Abd. dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Hidayatullah, Syarif, *Intelektualisme dalam Perspektif Neo-Modernisme-Modernisme*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2000.
- Hasan, Muhammad Tholchah, *Islam dalam Perspektif Sosio Cultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2000.
- Hammersma, Harry, *Filsafat Eksistensi Karl jaspers*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Hatta, Muhammad, *Aam Pikiran Yunani*, Jakarta: UI Press dan Tinta Mas,
- Hanafi, Hasan, *Islam Garda Depan*, Bandung: Mizan, 2001.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeotik*, Jakarta: Paramadina Mulia, 1996.
- Idrus, Junaidi, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholis Madjid*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.
- M. Bukhari, Pahrurroji. *Membebaskan Agama dari Negara: Pemikiran Abdurrahman Wahid dan 'Ali Abd ar-Raziq*, Yogyakarta: Pondok Pustaka Jogja, 2003.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2000
- , *Islam Agama Kemanusiaan, membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- , *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- , *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* Bandung: Mizan, 1987
- , *Kehampaan Spritual Mayarakat Modern*. Jakarta: Penerbit Mediacita, 2000.

- , *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1997
- , *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- , *Islam kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987.
- Mangunharjana, M, *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z* Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Magnis-Suseno, Franz, *Manusia dan Kemanusiaan dalam Perspektif Agama*, Yogyakarta: Penbit Jendela, 2003.
- Misrawi, Zuhairi, dan Novriantoni, *Doktrin Islam Progresif Memahami Islam sebagai Ajaran Rahmat*, Jakarta: LSIP, 2004.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Malik, dedy Djamaluddin, & Idy Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- Ma'arif, A. Syafi'i, *Manusia, Sejarah, dan Masa Depan*, Swara, No. 6/th. II. Juli 1993.
- Muthahhari, Murtadha, *Perspektif al-qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1998.
- Nashr, Seyyed Hossein, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1986.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Nashir, Haedar, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Nurhakim, M, 2001, *Neomodernisme dalam Islam*, Malang: UMM Press,
- Peursen, C. A. Van, *Orientasi di Alam Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Piliang, Ysraf Amir, *Hipper – Realitas Kebudayaan*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Qutub, Muhammad, *Evolusi Manusia*, terj. Yudian wahyudi Asmin, dkk. Surabaya: Al-Hikmah, 1995.

- Poespardojo, Soejanto, *Sekitar Manusia, Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Ridwan, A. H. *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hasan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, Yogyakarta: Ittaqi Press, 1998.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 2003.
- Rahmat, Jalaluddin, dkk, *Prof. Dr. Nurcholis Madjid, Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Rahman, Budy Munawar, *Tugas cendekiawan Muslim: Modernisme dan Tantangan Pluralisme Keagamaan dalam Kebebasan Cendekiawan*, *Refleksi kaum Muda*, Tim Masika (edit.), Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996.
- Rosyidi, HM, *Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Russel, Bertrand, *Sejarah filsafat barat*, terj. Sigit Jatmiko, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Syari'ati, Ali, *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Soedjatmoko, *Etika Pembebasan*, Jakarta: LP3ES, 1984.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sutrisno, Mudji, *Paradigma Humanisme*, Driyakarya, XXI No. 4, 1994.
- Syamsuddin, Ahmad, *Manusia*, Jakarta: Titian Ilahi, 1997.
- Syaifuddin, A. M, *desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1998.
- Tofler, Alfin, *Gelombang Ketiga*, Jakarta: Pantji Simpati, 1990.

Titus, Harold. H, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H. M. Roshidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Tobroni, dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme dan Politik*, Yogyakarta: SI Press, 1994.



CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Yasin

Tempat, tanggal lahir : Pamekasan 11 Oktober 1979

Alamat : Jl. K. Mursyid, Dangbigi Galis Pamekasan Madura

Pendidikan:

SDN Galis I (Tamat 1992)

TMI Al-Amien Prenduan (Tamat 1998)

UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Angkatan
2000

Orang tua:

Bapak : H. Luthfi

Pekerjaan : Petani

Ibu : Robi'ah

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga